

PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*) DI SMK NEGERI 1 SIDOARJO

Novia Sakinah Rahmayanti

15040254077 (PPKn, FISH, UNESA) noviarahmayanti@mhs.unesa.ac.id

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode serta manfaat penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu, (1) Metode Pengondisian Lingkungan, meliputi pengarahan pada saat MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) dan asesmen; (2) Metode Pembiasaan, meliputi model *drill and direct intruction* (pemberian latihan dan instruksi secara terus-menerus); (3) Metode Penguatan Positif, meliputi pemberian instruksi dengan menggunakan kalimat positif, pemberian perhatian berbentuk pantauan, dan pemberian rewards. Manfaat yang diperoleh dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu, (1) Melatih daya ingat; (2) Meningkatkan nilai akademik; (3) Meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial; (4) dan Mampu menumbuhkan karakter lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Lamban Belajar

Abstract

This research was aimed to describe the method and the benefits of planting character responsibilities in slow learning children in SMK Negeri 1 Sidoarjo. This research is aimed to description of metodeThis study uses a qualitative approach with a type of case study. Data collection techniques using in-depth interviews and observations. The data that has been obtained is then analyzed by data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the method used in instilling the character of responsibility in slow learning children at SMK Negeri 1 Sidoarjo, namely, (1) Environmental Conditioning Methods, including direction at the time of MPLS (the introduction of the school environment) and assessment; (2) Habitual methods, includingmodels *drill and direct intruction* (continuous training and instruction); (3) Positive Strengthening Methods, including giving instructions using positive sentences, giving attention in the form of monitoring, and giving rewards. The benefits obtained in planting the character of responsibility in slow children learn at SMK Negeri 1 Sidoarjo which is, (1) Trains memory; (2) Increases academic value; (3) Increases the ability to interact socially; (4) and is able to grow other characters.

Keywords: Character Education, Slow Learner Student

PENDAHULUAN

Timbulnya permasalahan moral dan kasus penyimpangan yang terjadi di Indonesia, dapat mempengaruhi pembentukan karakter khususnya remaja di Indonesia (Santosa,dkk, 2013:13). Oleh karena hal itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan sebagaimana telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 18 karakter yang harus diwujudkan, yakni meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah

merupakan upaya pemerintah agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

Berdasarkan 18 karakter dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut, karakter tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang wajib diterapkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Karakter tanggung jawab merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar karena dengan adanya karakter tanggung jawab, maka peserta didik akan memiliki beban yang harus diselesaikan terkait masalah yang sedang dialami (Lickona, 2013:72-73). Manfaat dari

karakter tanggung jawab akan dapat meningkatkan disiplin peserta didik, meningkatkan sikap berhati-hati, meningkatkan sikap kerja sama, meningkatkan hasil belajar, menjadi lebih aktif, meningkatkan kemandirian, dan peserta didik menjadi lebih rajin dalam pembelajaran (Fitriastuti dan Masduki, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penanaman karakter tanggung jawab akan membentuk karakter lainnya, seperti karakter mandiri dan disiplin.

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Apabila nilai karakter tanggung jawab peserta didik tinggi, maka hasil belajar peserta didik juga tinggi. Artinya bahwa antara karakter tanggung jawab dengan hasil belajar peserta didik ini merupakan persamaan linear. Semakin tinggi karakter tanggung jawab peserta didik, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik di sekolah (Pasani, dkk, 2016). Pernyataan tersebut mendukung penelitian ini, dimana karakter tanggung jawab sangat tepat untuk ditanamkan pada anak lamban belajar. Anak lamban belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus dengan prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran (Triani dan Amir, 2013:3). Berdasarkan pernyataan tersebut, karakter tanggung jawab ini sangat tepat dan dibutuhkan anak lamban belajar dengan disesuaikan berdasarkan kriteria dan masalah yang dimiliki anak lamban belajar, antara lain motivasi rendah, daya ingat rendah, dan prestasi akademik yang rendah (Triani dan Amir, 2013:10-13).

Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2011, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Berdasarkan jumlah tersebut, sebagian besar termasuk anak lamban belajar, autis, dan tunagrahita. Jika dibandingkan dengan anak autis dan tunagrahita, anak lamban belajar hampir dapat ditemukan di setiap sekolah inklusi (Hasyim, 2013:113). Kurang lebih 14,1% termasuk anak lamban belajar. Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kategori anak berkesulitan belajar, anak tunagrahita, dan anak autis (Lisdiana, 2012:1).

Anak lamban belajar memiliki beberapa permasalahan antara lain, emosi yang tidak stabil sehingga membuat motivasi belajarnya naik turun dan daya ingat yang sangat rendah (Triani dan Amir, 2013:13). Hal tersebut menyebabkan mereka selalu mengabaikan tugas dan kewajibannya, seperti tidak mengerjakan tugas sekolah karena alasan lupa. Hal tersebut dibuktikan bahwa masih terdapat beberapa anak

lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo yang terbukti masih sering tidak mengerjakan tugas dari guru dengan alasan lupa atau malas. Kemudian masih terdapat anak lamban belajar yang sering terlambat atau kabur dari sekolah sebelum jam pulang sekolah. Padahal visi dan misi sekolah tersebut yakni menumbuhkan dan meningkatkan pengamalan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku dalam rangka pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dan mandiri, sehingga penanaman karakter tanggung jawab pada peserta didik menjadi peran penting agar tercapainya visi dan misi sekolah (observasi pada tanggal 22 November 2018).

Penelitian ini menggunakan teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike. Teori stimulus-respon (S-R) Thorndike ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organisme belajar dengan cara coba-coba salah (*trial and error*). Apabila suatu organisme berada dalam situasi yang mengandung masalah, maka organisme tersebut akan mengeluarkan tingkah laku yang serentak dari kumpulan tingkah laku yang ada. Tingkah laku tersebut digunakan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu pada saat menghadapi masalah yang sama, organisme tersebut sudah tahu tingkah laku mana yang harus dikeluarkannya untuk memecahkan masalah. Ia mengasosiasikan suatu masalah tertentu dengan tingkah laku tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru pembimbing khusus (GPK) di SMK Negeri 1 Sidoarjo pada tanggal 22 November 2018 bahwa banyaknya permasalahan yang masih terjadi pada anak lamban belajar di sekolah, seperti sering terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dari guru, kabur dari sekolah sebelum jam pulang sekolah; (2) Setiap tahun jumlah anak lamban belajar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah jenis anak berkebutuhan khusus lainnya di SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dan 1 orang informan sekunder. Berikut nama-nama keenam informan utama: (1) Galuh Chandra Astarja; (2) Dian Ayu Dewayani; (3) Eka Octaviyanti; (4) dan Devit Kususma Wardana. Sedangkan 1 informan sekunder dalam penelitian ini, yaitu Lilik Koesbandini. Informan utama dalam penelitian ini merupakan guru pembimbing khusus (GPK) di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Dibutuhkan informan sekunder untuk menguji kebenaran informasi

yang didapat dari informan utama. Maka dari itu informan sekunder merupakan salah satu Wali Murid anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Pemilihan informan ini menggunakan teknik *probability sampling*. Fokus dalam penelitian ini adalah metode dan manfaat penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo meliputi: (1) pengondisian lingkungan; (2) pembiasaan; (3) dan penguatan positif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data mengenai *pertama*, mengamati dalam menentukan subjek penelitian. *Kedua*, mengamati dalam menentukan lokasi penelitian. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan yang terjadi di SMK Negeri 1 Sidoarjo terkait metode penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah pedoman observasi.

Teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai, (1) Prosedur dan tahapan dalam penanaman karakter tanggung jawab di SMK Negeri 1 Sidoarjo, (2) Metode yang diterapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar yaitu meliputi: (1) Metode pengondisian lingkungan; (2) Metode pembiasaan; (3) dan Metode penguatan positif, (3) dan Manfaat dari penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar yaitu meliputi sikap atau perilaku anak lamban belajar dalam mengamalkan karakter tanggung jawab di sekolah. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa metode dalam proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar (*Slow Learner*) di SMK Negeri 1 Sidoarjo dibagi menjadi tiga yaitu, (1) Metode pengondisian lingkungan; (2) Metode pembiasaan; (3) dan Metode penguatan positif. Indikator dari penanaman karakter tanggung jawab dalam penelitian ini antara lain: (1) Datang dan pulang sekolah tepat waktu; (2) Mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu; (3) Mencuci peralatan makan dan minum setelah menggunakan; (4) Mengembalikan peralatan makan dan minum ke rak setelah menggunakan; (5) Membuang sampah pada tempatnya; (6) Menggunakan atribut sekolah dengan lengkap; (7) Mengucapkan salam dan menghormati bapak/ibu guru; (8) Menolong teman yang membutuhkan bantuan; (9) dan Mentaati segala

peraturan sekolah.



Bagan 1. Prosedur dan Tahapan dalam Proses Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Lamban Belajar

Bagan 1 menunjukkan bahwa metode penanaman karakter tanggung jawab untuk anak lamban belajar mengacu pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI), dimana didalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat tahapan-tahapan dalam penanaman sebuah karakter.

Tahapan dalam pembentukan sebuah karakter, meliputi: (1) Pengenalan; (2) Penerapan; (3) Penguatan; (4) Internalisasi menjadi Karakter. Tahapan dalam penanaman karakter harus berdasarkan kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI). Program Pendidikan Individual (PPI) yaitu program pendidikan Individu untuk menjamin bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki suatu program individual yang sesuai kebutuhan mereka. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara optimal dan menguasai tingkat materi tertentu yang telah ditetapkan.

Prosedur Program Pendidikan Individual (PPI) tidak memiliki format yang baku, didalamnya sangat bervariasi tergantung pada kondisi anak dan kebijakan sekolah. Jadi dalam prosedur penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar ini berdasarkan hasil dari asesmen, yaitu penilaian pada masing-masing anak lamban belajar dan kebutuhan yang dimiliki sehingga guru akan mengetahui ke arah mana anak tersebut akan dididik. Berdasarkan kebijakan sekolah, karakter yang akan ditanamkan yaitu karakter tanggung jawab dimana disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yaitu mengembangkan karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak lamban belajar. Berikut tahapan dalam prosedur penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar antara lain: (1) Membentuk Tim; 2.) Membentuk Asesmen; (3) Membentuk tujuan umum (jangka

panjang) dan tujuan khusus (jangka pendek) pembelajaran; (4) Membentuk prosedur dan metode pembelajaran; (5) Membentuk metode evaluasi kemampuan anak.

Guru pembimbing khusus memberikan penanaman yang berbeda pada masing-masing anak lamban belajar dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Penanaman tersebut disesuaikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan serta masalah yang dimiliki oleh masing-masing anak lamban belajar. Berikut paparan dari Devit Kusuma Wardana.

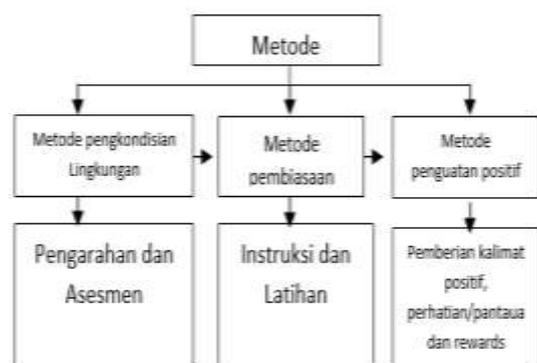
“Dalam menerapkan metode tersebut jelas berbeda pada masing-masing anak. Di awal, guru pembimbing khusus melakukan asesmen untuk mengetahui langkah awal menentukan dari sisi mana anak ini dididik. Metode yang dilakukan tetap sama, hanya saja disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Jadi gini, semisal anak yang memiliki test IQ 70-80 itu harus lebih sering diingatkan dan diberikan pembiasaan secara terus menerus. Jadi yang sudah bisa kita kembangkan, yang belum bisa akan kita ajarkan sampai bisa. Yang bersifat agresif kita turunkan emosinya, yang bersifat pendiam akan kita naikkan agar emosi masing-masing anak stabil, sehingga kebutuhan berdasarkan masalah yang dialami masing-masing anak.”

(Wawancara 20 maret 2019)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Dian Ayu Dewayani bahwa metode yang diterapkan pada masing-masing anak berbeda tergantung pada karakteristik dan permasalahan pada setiap anak. Berikut paparan dari Dian Ayu Dewayani.

“Metode yang digunakan sama, hanya saja cara penerapannya yang berbeda. Disini tergantung pada permasalahan dari setiap anak tersebut. Ada yang lebih kita tekankan pembiasaannya, ada yang lebih kita tekankan penguatan dan perhatiannya, ada juga yang dua-duanya harus dimaksimalkan, ada yang hanya diingatkan sesekali saja. Semua tergantung karakteristik dan permasalahan masing-masing anak mbak.”

(Wawancara 22 Maret 2019)



Bagan 2. Metode Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Lamban Belajar

Bagan 2 menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo melalui 3 metode yaitu, (1) Metode pengondisian lingkungan; (2) Metode pembiasaan; (3) dan Metode penguatan positif. Adapun dalam penerapan metode penanaman karakter tanggung jawab tersebut Guru Pembimbing Khusus (GPK) memberikan metode berdasarkan kebutuhan dan permasalahan pada masing-masing anak lamban belajar.

Penerapan metode penanaman karakter tanggung jawab dinilai sudah sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak lamban belajar. Kebutuhan anak lamban belajar tersebut terdapat di dalam asesmen, seperti anak lamban belajar yang memiliki karakteristik daya ingat yang sangat rendah, sehingga harus sering diberikan metode pembiasaan dan penguatan positif secara berulang. Berikut paparan dari Galuh Chandra Astaria.

“Kalau dalam prosesnya sendiri, kita menggunakan 3 metode khusus untuk anak lamban belajar. Metode yang pertama pengondisian lingkungan, jadi sebelum kita melakukan tindakan, kita harus menyesuaikan kondisi lingkungan dulu karna itu sangat penting, kemudian dilakukan pembiasaan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik dan baru diberikan penguatan positif semisal motivasi atau perhatian lebih. Dalam menerapkan ketiga metode ini kita nggak sembarangan juga, semua disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak bekebutuhan khusus, misalnya anak lamban belajar yang notabenehnya tergolong sangat lamban dan juga daya ingatnya rendah maka kita harus lebih menekankan pembiasaan itu. Jadi semua disesuaikan agar hasilnya sesuai harapan.”

(Wawancara 21 maret 2019)

Pemaparan di atas mengenai metode dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar tersebut senada dengan pendapat dari Dian Ayu Dewayani, bahwa dalam proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar (*Slow Learner*) meliputi 3 (tiga) metode yang sangat penting yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan serta permasalahan anak lamban belajar yaitu, (1) Metode pengondisian lingkungan; (2) Metode pembiasaan; (3) dan Metode penguatan positif. Berikut paparan dari Dian Ayu Dewayani.

“Proses penanaman karakter tanggung jawab disini terdiri dari 3 metode mbak, yang pertama metode pengondisian lingkungan itu meliputi pengarahan dan asesmen, yang kedua itu pembiasaan, dan yang ketiga baru kita menggunakan penguatan positif.”

(Wawancara 22 Maret 2019)



Bagan 3. Proses Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Lamban Belajar melalui Metode Pengkondisian Lingkungan

Bagan 3 menunjukkan bahwa awal proses penanaman karakter tanggung jawab melalui metode pengkondisian lingkungan dilakukan pada saat awal peserta didik kelas X. Guru pembimbing khusus (GPK) memberikan pengarahan pada semua peserta didik termasuk peserta didik reguler agar mereka dapat memahami, dapat mengorbankan, dan tidak memandang sebelah mata kepada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak lamban belajar karena anak lamban belajar yang memiliki karakteristik kurang percaya diri dan memiliki motivasi rendah akan mudah putus asa jika lingkungan sosialnya tidak mampu memahami dan mengorbankan. Oleh karena itu peserta didik reguler harus diberikan pengarahan agar mampu mengorbankan anak lamban belajar di kelasnya agar anak lamban belajar semangatnya dapat terpupuk dan termotivasi dalam belajarnya sehingga mereka akan dapat melaksanakan semua tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik karakter tanggung jawabnya akan terbentuk. Sesuai wawancara dengan Eka Octaviyanti Istiqomah,

“Pengkondisian lingkungan itu biasanya dilakukan pada awal siswa masuk kelas 10 mbak, GPK memberikan pengarahan secara umum di MPLS. Kami sebagai guru pembimbing khusus (GPK) menyampaikan bahwa di sekolah kita ini terdapat siswa yang berkebutuhan khusus, jadi pengarahan ini akan memberikan pengetahuan pada anak reguler mengenai ciri-ciri, sifat-sifat, supaya anak reguler juga bisa memahami, bisa mengorbankan atau tidak memandang sebelah mata temannya yang berkebutuhan khusus. Karena jika tidak dilakukan pengondisian lingkungan yang seperti hal ini pada saat awal MPLS, nanti khawatirnya gini lo mbak, tiba-tiba timbul bullying dan sebagainya. Anak lamban belajar itu kan Percaya dirinya kurang, jadi harus terus diberikan perhatian, dipahami, dan tidak disisihkan, sehingga jika ia sudah merasa

diorangkan maka semangatnya akan terpupuk dan termotivasi dalam belajar, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.”

(Wawancara 20 Maret 2019)

Selain dilakukan pengarahan, dalam metode pengkondisian lingkungan juga dilakukan asesmen. Asesmen dilakukan untuk menilai dan mendiagnosa permasalahan dan kebutuhan pada masing-masing anak lamban belajar yang berkaitan dengan penanaman karakter tanggung jawab misalnya, jika ada anak lamban belajar yang sering terlambat datang ke sekolah maka guru pembimbing khusus (GPK) akan dapat lebih mudah mengambil langkah selanjutnya agar anak lamban belajar tersebut dapat menanamkan karakter tanggung jawab dengan sesuai. Berikut pemaparan dari Galuh Chandra Astaria.

“Pengkondisian lingkungan itu kita bagi menjadi 2, yang pertama pengarahan pada semua peserta didik, dan yang kedua baru asesmen. Asesmen disini dilakukan untuk mengetahui langkah awal dari sisi mana se anak ini diajarkan, asesmen juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan apa aja yang menjadi penghambat anak lamban belajar dalam membiasakan karakter tanggung jawab. Semisal dalam asesmen awal, si anak A ini kalo sekolah gak pernah mandi, kalo datang mesti terlambat, kalo belum waktunya pulang sudah kabur itu ya ada mbak. Makanya didalam pengkondisian lingkungan ini kita perlu melakukan asesmen. Dalam penilaian asesmen GPK juga berkoordinasi dengan orang tua masing-masing anak lamban belajar. Kalo sudah tau permasalahannya apa, kebutuhannya mereka apa, apa yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan mereka, baru kita tanamkan karakter tanggung jawab yang sesuai dengan permasalahan pribadi mereka masing-masing.”

(Wawancara 21 Maret 2019)



Bagan 4 Proses Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Lamban Belajar melalui Metode Pembiasaan

Bagan 4 menunjukkan bahwa dalam metode pembiasaan guru pembimbing khusus (GPK) mendidik dengan menggunakan 3 (tiga) prinsip, *pertama* paksa (penegasan); *kedua* bisa; dan *ketiga* terbiasa. Jika ketiga

prinsip tersebut diterapkan, maka anak lamban belajar akan terbiasa melakukan suatu hal dengan sendirinya. Anak lamban belajar memiliki daya ingat yang sangat rendah, oleh karena itu prinsip ini harus diterapkan sampai anak tersebut menjadi terbiasa untuk melatih daya ingatnya. Dalam metode pembiasaan ini guru pembimbing khusus (GPK) menggunakan model *drill and direct instruction*, yaitu pemberian latihan dan pembiasaan secara terus-menerus sampai mereka terbiasa. Latihan-latihan dapat berbentuk tugas yang diberikan secara terus-menerus kemudian diberikan instruksi secara terus-menerus juga agar mereka mau mengerjakan tugasnya. Prinsip utama guru pembimbing khusus (GPK) adalah melihat apakah anak lamban belajar tersebut rutin mengerjakan tugasnya sehingga tidak begitu mempersoalkan apakah jawaban tersebut benar atau salah karena prinsip utamanya adalah menjadikan anak lamban belajar terbiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya. Berikut pemaparan dari Eka Octaviyanti Istiqomah.

“Anak lamban belajar itu kan memiliki daya ingat yang sangat rendah ya mbak, jadi metode pembiasaan ini dinilai sangat cocok dan baik diterapkan pada anak lamban belajar untuk mendidik mereka agar bisa bertanggung jawab. Misalnya kalau setelah meminjam alat tulis di ruang sumber, kadang gitu dia lupa gak dikembalikan malah dibawa pulang. Nah disini kita memberikan contoh, kemudian mengajarkan dan mendikti ke dia untuk selalu membiasakan meletakkan barang ke tempat semula. Jadi yang pertama kita berikan contoh dan instruksi, besoknya harus diingatkan terus menerus sampai dia terbiasa untuk meletakkan barang di tempat semula. Selain *direct instruction*, yang instruksi tadi, kita juga menggunakan model *drill* yaitu anak-anak lamban belajar itu harus sering kita berikan tugas, dan kita sudah berkontribusi dengan guru kelas. Tugas itu diberikan sedikit-sedikit tetapi prinsip kita yang penting dia rajin mengerjakan, nggak peduli salah atau benar. Karena disini yang kita nilai untuk mewujudkan karakter tanggung jawabnya itu tadi.” (Wawancara 20 Maret 2019)

Berdasarkan observasi pada tanggal 1 April 2019, guru pembimbing khusus (GPK) memberikan instruksi kepada anak lamban belajar yang berada di ruang sumber untuk membudayakan karakter tanggung jawab dengan mencontohkan terlebih dahulu kemudian memberitahu bahwa jika ingin meminjam alat tulis yang disediakan di ruang sumber, anak lamban belajar harus membiasakan izin ke guru pembimbing khusus terlebih dahulu. Jika mereka sudah selesai memakai, alat tulis harus diletakkan kembali ke tempat semula. Begitu juga dengan piring, gelas, dan sendok yang telah disediakan di ruang sumber, setelah digunakan wajib dicuci terlebih

dahulu dan diletakkan kembali ke dalam rak. Instruksi ini sebagai langkah pembiasaan karena anak lamban belajar sebagian besar memiliki daya ingat rendah, akan dapat terbiasa dan terlatih melakukan segala sesuatu hal yang menjadi tugas dan kewajibannya.

Guru pembimbing khusus (GPK) tidak pernah berhenti memberikan latihan dan instruksi pada anak lamban belajar. Jika anak lamban belajar masih belum melaksanakan sesuai instruksi guru pembimbing khusus (GPK), maka guru pembimbing khusus (GPK) yang akan bertindak memberikan suatu paksaan atau penegasan agar anak lamban belajar tersebut secara perlahan akan menjadi bisa dan terbiasa. Contohnya pada saat selesai menggunakan gelas, anak lamban belajar wajib mencuci gelas tersebut lalu meletakkan di dalam rak yang telah disediakan. Berikut pemaparan dari Dian Ayu Dewayani.

“Jadi dalam metode pembiasaan ini, siswa diberikan contoh dulu, harus didikti juga terlebih dahulu, kemudian diberikan instruksi secara terus-menerus, kita menggunakan model *direct instruction*. Misalnya ada anak yang pemalasnya akut gitu kadang setelah ambil minum, gelasnya gak langsung dicuci, kalau dibilangi berkali-kali gak mempan ya harus dipaksa sampe gelasnya dicuci, gitu itu besoknya harus diingatkan lagi, dipaksa lagi, sampe akhirnya dia menjadi terbiasa. Gak Cuma soal nyuci peralatan makan minum aja mbak, kalau dia habis makan sampahnya langsung dibuang ke tempat sampah, trus kalau ada tugas gitu ya mereka harus diingatkan terus-menerus biar mereka terbiasa mengerjakan tugasnya. Pembiasaan ini itu penting mbak, biar dia nggak seenaknya sendiri dan mengerti tanggung jawabnya, kalau dia sudah terbiasa melakukan tanggung jawabnya gitu kan dia sendiri yang akan merasakan dampak positifnya.” (Sumber data primer, 22 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi tanggal 2 April 2019, guru pembimbing khusus menginstruksikan salah satu anak lamban belajar untuk mengerjakan tugas dari guru kelas. Dalam proses pembiasaan tersebut, terdapat anak yang masih malas untuk mengerjakan tugas dengan alasan lelah dan akan dikerjakan dirumah. Namun guru pembimbing khusus (GPK) tetap memberikan instruksi secara terus menerus kepada masing-masing anak lamban belajar untuk mengerjakan tugasnya secara tegas agar mereka dapat menyelesaikan semua tugasnya. Pada dasarnya anak lamban belajar sangat lambat dalam menerima dan memahami informasi, sehingga berbeda dengan anak normal lainnya yang hanya sekali atau dua kali saja bisa paham. Oleh karena itu anak lamban belajar harus membutuhkan beberapa kali instruksi agar mereka dapat memahami instruksi tersebut. Jika instruksi dilakukan secara terus-menerus dan

berrkesinambungan, maka anak lamban belajar akan bisa dan menjadi terbiasa mengerjakan tugas. Jika anak lamban belajar sudah rajin dan terbiasa mengerjakan tugas, maka karakter tanggung jawabnya perlahan mulai terpupuk. Berikut pemaparan dari Devit Kusuma Wardana.

“Ya kalau metode pembiasaan itu pokoknya kita berikan contoh dulu, kita arahkan, selanjutnya kita berikan instruksi secara terus menerus sampai dia terbiasa, disini kita menggunakan model *drill and direct intruction* mbak. Dimana anak lamban belajar harus lebih sering diberikan metode pembiasaan, karena anak lamban belajar itu berbeda dengan dengan anak normal, kalau anak lamban belajar susah mbak, harus paling gak 10x atau lebih baru dia akan terbiasa. Itupun harus terus didampingi takutnya ndlewer lagi. Contohnya jika kita mau mengadakan kegiatan vokasi, nah anak-anak itu harus diberikan informasi jauh-jauh hari untuk membawa barang. Besoknya diingatkan lagi, ya gitu terus pokoknya harus sering diberikan instruksi.”

(Wawancara 20 Maret 2019)

Berdasarkan observasi pada tanggal 3 April 2019, terdapat salah satu anak lamban belajar yang selalu kabur dari sekolah sebelum jam pulang sekolah. Oleh karena itu, guru pembimbing khusus (GPK) segera mengambil tindakan untuk menyita kunci dan STNK motornya sampai jam pulang sekolah, karena dalam metode pembiasaan, jika seorang anak tidak mau mendengarkan instruksi dari guru pembimbing khusus, maka guru pembimbing khusus segera mengambil tindakan salah satunya berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu guru pembimbing khusus (GPK) menyita kunci dan STNK motor dan menghimbau agar setiap hari ketika datang ke sekolah segera memberikan kepada guru pembimbing khusus (GPK) dan akan dikembalikan ketika jam pulang sekolah. Melalui bentuk tindakan dan penegasan tersebut, maka akan memberikan pembiasaan pada anak lamban belajar agar mereka bisa menanamkan karakter tanggung jawab dengan lebih patuh pada aturan sekolah yang telah dibuat.



Bagan 5. Proses Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Lamban Belajar melalui Metode Penguatan Positif

Bagan 5 menunjukkan bahwa guru pembimbing khusus (GPK) menggunakan 3 (tiga) cara dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar antara lain: (1) Memberikan instruksi dan penegasan menggunakan kalimat positif; (2) Pemberian perhatian; (3) dan Pemberian rewards. Berikut pemaparan dari Galuh Candra Astaria.

“Dalam memberikan metode penguatan positif ini mbak, kita punya tiga cara, yang pertama pada saat kita memberikan suatu instruksi, kita ingatkan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang positif kepada mereka, lalu selalu memberikan perhatian kepada mereka dengan memberikan arahan dan pantauan secara terus-menerus, dan yang ketiga kita beri mereka rewards biar mereka semakin termotivasi dan tidak putus asa dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.”

(Wawancara 21 maret 2019)

Berdasarkan observasi pada tanggal 1 April 2019, guru pembimbing khusus (GPK) mengingatkan kembali pada anak lamban belajar yang mendapatkan tugas dari guru dengan menggunakan kalimat positif dan kalimat yang mudah dipahami oleh anak lamban belajar seperti, anak-anak yang mendapat PR dari gurunya harus segera dikerjakan biar besok gurumu memberi nilai bagus.

Hasil observasi tersebut sesuai wawancara dengan Eka Octaviyanti Istiqomah, bahwa dalam memberikan penguatan positif pada anak lamban belajar harus menggunakan kalimat positif dan mudah dipahami oleh anak lamban belajar karena jika anak lamban belajar diberikan penguatan menggunakan kalimat yang negatif akan dapat menyebabkan anak lamban belajar *down* sehingga tidak mau melaksanakan kewajibannya. Berikut pemaparan dari Eka Octaviyanti Istiqomah.

“Jadi dalam penguatan positif ini, anak lamban belajar harus diberikan kalimat-kalimat yang positif. Jadi gini “ayo anak-anak dikerjakan ya tugasnya, biar nilainya naik atau nilainya bagus” kalimat itu akan membuat anak lamban belajar terpacu. Karena anak lamban belajar kalau diingatkan dengan kalimat yang negatif, akan menyebabkan dia *down* atau semakin malas, misalnya “ayo dikerjakan tugasnya, kalau gak dikerjakan nanti nilaimu jelek” jadi kalimat negatif seperti itu yang harus kita hindari dalam memberikan penguatan positif mbak.”

(Wawancara 20 Maret 2019)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Devit Kusuma wardana bahwa anak lamban belajar harus diingatkan dengan menggunakan kalimat yang positif dan mudah dipahami oleh anak lamban belajar tersebut. Anak lamban belajar tidak boleh diingatkan menggunakan kalimat negatif, karena anak lamban belajar memiliki karakteristik mudah putus asa, karena jika mereka diberikan penguatan berupa kalimat

negative akan menyebabkan anak lamban belajar memikirkan dampak negatif yang akan ditimbulkan. Hal tersebut yang akan membuat mereka berfikir jika mereka tidak melakukan hal tersebut, mereka akan menjadi semakin malas serta tidak mau melaksanakan kewajibannya. Oleh karena itu, pemberian kalimat positif ini dinilai sangat tepat untuk diberikan pada anak lamban belajar. Berikut pemaparan dari Devit Kusuma Wardana.

“Anak lamban belajar itu gampang putus asa mbak, jadi kita kalau mengingatkan harus selalu menggunakan kalimat yang membangun, jadi kalimatnya harus yang menghasilkan dampak positif biar anak-anak itu terpacu. Nanti mereka bakalan mikir ‘oh berarti nanti kalau aku ngerjakan, nilaiku bagus, nanti pasti dipuji sama guruku’ atau ‘oh kalau nanti sendoknya langsung tak cuci besok aku enak kalau mau make lagi’”. Jadi ya seperti itu mbak.”

(Wawancara 20 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 April 2019, guru pembimbing khusus (GPK) yang telah memberikan instruksi kepada salah satu anak lamban belajar untuk mengerjakan tugas dari guru kelas memberikan perhatian dengan memantau anak lamban belajar tersebut. Jika anak lamban belajar membutuhkan bantuan untuk mengerjakan tugas, maka guru pembimbing khusus langsung sigap untuk membantu mereka mengerjakan tugasnya.

Hasil observasi tersebut sesuai wawancara dengan Dian Ayu Dewayani yang berpendapat bahwa perhatian pada anak lamban belajar itu sangat dibutuhkan dalam metode penguatan positif, karena jika tidak diberi perhatian maka anak lamban belajar akan berbuat semaunya sendiri sehingga mereka tidak mau mengerjakan tugas dan kewajibannya. Berikut pemaparan dari Dian Ayu Dewayani.

“Perhatian itu penting sekali mbak, soalnya kalau kita ngga ngasih perhatian ya pasti anak itu nanti ndlewer kemana-kemana. Kita ngasih perhatiannya ya pertama tetap memberi instruksi, lalu kita pantau, kalau disuruh ngerjakan tugas tapi malah tidur ya kita beri penegasan lagi, kalau dia bingung, ya kita damping dan ajari sampai bisa.”

(Wawancara 22 Maret 2019)

Pemberian rewards untuk memberikan penguatan positif pada anak lamban belajar bisa bermacam-macam bentuknya, yaitu dapat melalui pemberian hadiah, pemberian nilai yang bagus ataupun berbentuk pujian. Berikut paparan dari Devit Kusuma Wardana.

“Pemberian rewards itu juga memberikan dampak positif yang sangat berpengaruh buat anak lamban belajar. Karena pada dasarnya anak lamban belajar ini kan senang kalau diperhatikan dan dipuji. Kalau dia sudah diberikan rewards, entah

itu nilai yang bagus apa pujian dari gurunya, itu akan membuat dia semakin terpacu dan termotivasi untuk terus melaksanakan tanggung jawabnya. Biasanya selain diberi pujian kadang ya diberikan kue kalau guru pembimbing khususnya memiliki makanan lebih. Biar mereka senang.”

(Wawancara 20 maret 2019)

Rewards diberikan jika anak lamban belajar sudah mulai terbiasa melakukan tugas-tugasnya seperti yang seharusnya ia lakukan misalnya, ketika ada anak lamban belajar yang tanpa disuruh, ia segera membuka bukunya untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru kelasnya, karena guru pembimbing khusus (GPK) berhak memberikan rewards atau pujian pada anak lamban belajar tersebut sebagai bukti bahwa ia sudah mulai terbiasa melaksanakan tugas-tugasnya tanpa diberikan instruksi oleh guru pembimbing khusus. Berikut pemaparan dari Galuh Chandra Astaria:

“Pemberian rewards itu jika ada anak yang misalnya sebelum kita berikan instruksi untuk mengerjakan tugas, dia langsung buka bukunya sendiri, lalu mengerjakan semua tugasnya, kemudian setelah makan, sendok dan gelasya langsung dicuci tanpa harus kita suruh. berarti dia sudah mulai tanggung jawab, sudah mulai terbiasa melakukan apa yang setiap hari kita instruksikan ke mereka. Baru kalau mereka bertindak seperti itu, kita puji dia misalnya “pinter sekali”.

(Wawancara 21 Maret 2019)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 April 2019 terdapat salah satu anak lamban belajar yang datang ke ruang sumber dan dengan sigap ia seera membuka bukunya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Anak lamban belajar tersebut segera mengerjakan tanpa harus diberikan instruksi oleh guru pembimbing khusus (GPK). Oleh karena itu, guru pembimbing khusus (GPK) segera memberikan rewards dengan memuji, memberikan motivasi dan juga memberikan hadiah berupa kue agar anak tersebut membiasakan hal tersebut tanpa harus disuruh dan diingatkan lagi. Untuk mendukung data yang diperoleh, berikut lampiran ketika guru memberikan rewards kepada salah satu anak lamban belajar yang mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan oleh guru pembimbing khusus (GPK).



Gambar 1. Guru Pembimbing Khusus (GPK) Memberikan Rewards berupa Kue pada Anak Lamban Belajar yang Rajin Mengerjakan Tugas



Bagan 6. Manfaat Metode Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Lamban Belajar

Bagan 6 menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab memiliki manfaat yang luar biasa bagi anak lamban belajar. Guru Pembimbing Khusus (GPK) hanya perlu mengingatkan sesekali saja, karena anak lamban belajar yang sebagian besar memiliki daya ingat yang rendah akan mulai terbiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik dan mentaati segala peraturan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah sehingga karakter tanggung jawab dapat membantu anak lamban belajar dalam melatih daya ingatnya. Karena daya ingat yang rendah akan menyebabkan seorang anak sulit untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Berikut pemaparan dari Galuh Chandra Astaria:

“Wah manfaatnya sangat besar sekali mbak karakter tanggung jawab itu. Jadi jika dikatakan dia bisa melaksanakan karakter tanggung jawab 60%, jadi tidak usah sering diberikan push lagi, hanya diingatkan sesekali. Karena kan anak lamban belajar itu sangat pelupa, jika karakter tanggung jawabnya sudah mencapai 60%, berarti dalam melakukan tugas dan kewajibannya itu karena sudah terbiasa. Karakter tanggung jawab tidak bisa mengatasi rendahnya daya ingat anak lamban belajar, namun dengan adanya pembiasaan itu akan dapat mengatasi masalahnya yang berkaitan dengan sifat pelupa itu tadi mbak. Contohnya dia tidak terlambat datang ke sekolah lagi. Kemudian guru hanya sesekali mengingatkan ayo tanggung jawabmu apa? Ada pr apa nggak dari gurumu? Gitu itu tanpa disuruh dia akan buka bukunya sendiri trus mengerjakan.” (Wawancara 21 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eka Octaviyanti Istiqomah, penanaman karakter tanggung jawab merupakan induk dari semua karakter yang ada. Jadi dengan ditanamkannya karakter tanggung jawab maka akan memunculkan karakter lainnya seperti: (1) Karakter mandiri; (2) Karakter disiplin. Selain itu karakter tanggung jawab juga menunjang kepercayaan diri anak lamban belajar dan menghilangkan perasaan

minder di dalam kelas sehingga akan meningkatkan nilai akademiknya di sekolah. Berikut pemaparan dari Ibu Eka Octaviyanti Istiqomah.

“Awal dari kehidupan itu kan berasal dari karakter tanggung jawab, jadi semisal dia sudah memiliki karakter tanggung jawab, sudah pasti dia disiplin. Bayangkan jika anak itu tidak memiliki tanggung jawab, wes pasti anak itu tidak disiplin, males, sakarepe dewe, kurang mandiri, dan lain-lain. Jadi bisa dikatakan juga karakter tanggung jawab itu merupakan induk dari semua karakter. Karakter tanggung jawab juga dijadikan pondasi dari semua karakter mbak, karena jika karakter tanggung jawab itu tadi tidak ada, maka tidak akan terbentuk karakter disiplin, mandiri, peduli sosial, dan lain-lain. Dan kalau anak sudah melaksanakan karakter tanggung jawab, akan kita ginikan “lo enak kan kalo kamu sudah terbiasa mengerjakan pr, kan gurunya gak akan sering manggil kamu buat maju didepan kelas, soalnya apa kalo kamu wes dipanggil, akhirnya kamu pasti yang malu sendiri” karena jika anak lamban belajar sudah malu, pasti dia akan muncul perasaan minder, kalau minder, dia tidak percaya diri di hadapan teman-temannya. Jika sudah terbiasa melaksanakan segala tugas dia sebagai siswa dia pasti akan memiliki percaya diri, jika percaya diri dia akan mudah dan tidak canggung untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sehingga nilai akademiknya juga akan meningkat.”

(Wawancara 20 Maret 2019)

Berdasarkan observasi pada tanggal 4 April 2019, pada hari Kamis setelah jam olahraga, terdapat salah satu anak lamban belajar yang masuk ke dalam ruang sumber untuk mengambil air mineral di dalam galon yang sudah disediakan bagi anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Ketika anak lamban belajar tersebut selesai mengambil minum, secara tidak sengaja ia menumpahkan air minum tersebut. Kemudian dengan sigap ia langsung bertanggung jawab untuk mengambil lap pel dan segera mengepel lantai yang basah, kemudian setelah itu ia juga segera mencuci gelasnyanya di wastafel depan ruang sumber, dan meletakkan kembali ke dalam rak.

Hasil observasi di atas membuktikan bahwa anak lamban belajar sudah mulai menanamkan karakter tanggung jawab. Secara tidak sengaja hal tersebut akan menumbuhkan sikap disiplin bagi anak lamban belajar yaitu seperti yang dicontohkan dengan selalu mencuci dan mengembalikan gelas yang setelah digunakan dan dikembalikan ke tempat semula. Hal ini memberikan pengajaran pada anak lamban belajar agar bisa berdisiplin dengan tanggung jawabnya untuk kebaikan mereka sendiri. Untuk mendukung data yang diperoleh, berikut lampiran gambar ketika salah satu anak lamban

belajar mencuci gelas setelah minum air mineral di ruang sumber.



Gambar 2. Salah Satu Anak Lamban Belajar yang Segera Mencuci Gelas setelah Memakai

Berdasarkan observasi pada tanggal 5 April 2019, ketika terdapat dua anak lamban belajar mengerjakan tugas di ruang sumber, salah satu anak lamban belajar terlihat kesusahan mengerjakan tugasnya, namun anak lamban belajar lainnya dengan sigap membantu. Berdasarkan perlakuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode penanaman karakter tanggung jawab tersebut akan memunculkan karakter lainnya yaitu karakter peduli sosial. Jika karakter peduli sosial pada anak lamban belajar terpupuk maka akan membuat mereka semakin percaya diri dihadapan teman-temannya, sehingga mereka juga akan lebih termotivasi dalam belajarnya seperti rutin mengerjakan tugas individu atau tugas kelompok bersama teman-temannya. Hal tersebut akan mendorong anak lamban belajar dalam meningkatkan prestasi akademiknya di sekolah, karena mengerjakan tugas dari guru merupakan kewajiban seorang peserta didik untuk meningkatkan nilai akademiknya. Untuk mendukung data yang diperoleh, berikut lampiran gambar kegiatan pada saat anak lamban belajar memiliki karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam membantu dan mengajarkan temannya mengerjakan tugas.



Gambar 4. Anak Lamban Belajar Membantu Anak Lamban Belajar Lainnya Mengerjakan Tugas

Penerapan metode penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar dapat meningkatkan nilai akademik. Hal tersebut dikarenakan pada saat diterapkannya metode pembiasaan akan melatih daya ingat anak lamban belajar yang rendah misalnya, anak lamban belajar menjadi rajin dan terbiasa mengerjakan tugas/PR dari guru, sehingga guru akan menilai bahwa anak tersebut mampu mengikuti pembelajaran di kelas dan secara otomatis akan meningkatkan hasil prestasi belajarnya dikelas yaitu memperoleh nilai diatas KKM. Berikut pemaparan dari Dian Ayu Dewayani.

“Karakter tanggung jawab disini bisa melatih daya ingat anak lamban belajar tersebut, karena kan daya ingat mereka sangat rendah. Jika mereka memiliki tanggung jawab maka mereka akan terbiasa melakukan apa yang kadang membuat mereka lupa, misalnya mengerjakan tugas, nanti jika mereka sudah terbiasa mengerjakan tugas sekolahnya maka nilai akademiknya juga akan meningkat. Jadi dikatakan meningkat itu misalnya ada kenaikan dalam hasil tes IQ, kemudian nilai anak lamban belajar tersebut dapat mencapai KKM. Untuk KKM sendiri berbeda mbak, misalnya untuk anak berkebutuhan khusus 65, sedangkan untuk peserta didik reguler 75. Namun, jika anak lamban belajar tersebut mampu mengikuti pelajaran dengan baik, maka gurunya bisa memberikan nilai diatas KKM anak berkebutuhan khusus atau bahkan bisa juga memberikan nilai diatas KKM yang sama seperti peserta didik reguler.”

(Wawancara 22 Maret 2019)

Berdasarkan beberapa manfaat dari penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di sekolah, peneliti melakukan wawancara terhadap wali murid dari salah satu anak lamban belajar yaitu Lilik Kosbandini untuk melihat keberhasilan dari proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar. Berdasarkan pemaparan informan, anak tersebut sudah mulai membiasakan perilaku yang mencerminkan karakter tanggung jawab dirumah seperti pada saat selesai makan piring langsung dicuci dan ketika memasuki waktu belajar ia segera mengerjakan tugas dari guru tanpa disuruh.

Hal di atas menunjukkan bahwa ketika anak tersebut memiliki karakter tanggung jawab dalam dirinya, maka anak tersebut juga akan menerapkan kedisiplinan dan kemandirian. Terbukti bahwa proses dari penanaman karakter tanggung jawab yang diterapkan oleh guru pembimbing khusus di SMK Negeri 1 Sidoarjo dapat bermanfaat bagi anak lamban belajar, dimana salah satunya yaitu ketika anak lamban belajar sudah memiliki karakter tanggung jawab, maka akan dapat menghasilkan karakter lainnya, yaitu karakter disiplin dan mandiri. Berikut pemaparan dari Lilik Kosbandini.

“Ya alhamdulillah mbak, sekarang ini eka sudah mulai rajin kalau dirumah. Dulu itu kalau habis makan ya piringnya mesti diletakkan di depan tv trus ditinggal tidur. Tapi sekarang nek habis makan mesti langsung dicuci gitu ibuk wes seneng, dia wes mulai bisa tanggung jawab. Trus kalau malem gitu juga langsung dibuka bukune, dikerjakan tugasnya. Ya alhamdulillah lah mbak pelan-pelan sudah mulai berubah.”

(Wawancara 4 April 2019)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi sebagai bukti untuk memperkuat data penelitian yang berkaitan dengan penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar (*Slow Learner*) di SMK Negeri 1 Sidoarjo telah diperoleh sebuah jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru pembimbing khusus (GPK) dalam proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar (*Slow Learner*) di SMK Negeri 1 Sidoarjo terbagi menjadi 3 (tiga) metode. Metode penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar yang *pertama* adalah metode pengkondisian lingkungan, metode yang *kedua* adalah metode pembiasaan dan metode yang *ketiga* adalah metode penguatan positif. Berdasarkan metode yang digunakan dalam penanaman karakter tanggung jawab tersebut, guru pembimbing khusus (GPK) menyesuaikan berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi oleh anak lamban belajar. Penerapan metode ini disesuaikan berdasarkan teori belajar behavioristik Edward Lee Thorndike, bahwa belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tersebut. Cara belajar yang ditunjukkan dalam teori Thorndike ini melalui *trial and error* yaitu coba-coba-salah.

Metode yang diterapkan dalam proses penanaman karakter tanggung jawab ini jika dikaitkan dengan anak lamban belajar dinilai sudah sangat tepat. Karena Thorndike menggunakan kurva waktu belajar untuk membuktikan bahwa hewan dalam percobaannya tersebut bukan menggunakan nalurinya untuk dapat lolos dan mendapatkan hadiah dari kotak, namun melalui proses *trial and error* (mencoba-salah-mencoba lagi sampai benar).

Percobaan Thorndike dalam proses *trial and error* ini sama halnya dengan anak lamban belajar, karena anak lamban belajar memiliki keterbatasan dan dalam mempelajari dan memahami sesuatu akan sangat sulit untuk dapat memberikan respon seperti yang

diharapkan, sehingga proses tersebut harus dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu agar dapat mendapatkan respon yang diharapkan. Anak lamban belajar ketika berada dalam kondisi belajarnya cenderung tidak menggunakan naluri dan akal, berbeda halnya dengan anak normal yang memiliki naluri dalam proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan teori Thorndike dalam percobaannya bahwa binatang mencoba keluar dari kandangnya untuk mendapatkan makanan melalui beberapa mekanisme yang sengaja dirancang. Binatang-binatang tersebut mencoba membuka kandang dengan menggigit atau mencakar secara berulang-ulang sehingga jika kenop yang telah dirancang tersentuh, maka kandang akan perlahan membuka sehingga menunjukkan bahwa penurunan frekuensi dalam proses *trial and error* tersebut, sehingga tentu saja waktu yang dibutuhkan untuk keluar kandang cenderung lebih singkat.

Proses *trial and error* menunjukkan bahwa belajar itu terjadi dengan mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, anak lamban belajar cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak menunjukkan hasil. Setiap respon akan menimbulkan stimulus baru, dan stimulus baru ini akan menimbulkan respon lagi. Percobaan ini dilakukan berulang-ulang untuk beberapa kali, dan setelah kurang lebih sampai 10 kali, baru akan mencapai hasil yang diharapkan. Sesuai dengan wawancara dengan informan, bahwa percobaan atau dilakukannya metode pembiasaan sampai beberapa kali baru anak lamban belajar dapat menanamkan karakter tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan teori Thorndike terdapat tiga hukum tentang belajar. Hukum belajar tersebut sesuai dengan metode yang diterapkan guru pembimbing khusus (GPK) dalam proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar (*Slow Learner*) di SMK Negeri 1 Sidoarjo, yaitu: (1) *Law Of Readiness* (Hukum Kesiapan); (2) *Law Of Exercises* (Hukum Latihan/Pembiasaan); (3) *Law Of Effect* (Hukum Sebab Akibat).

Dalam hukum kesiapan, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dalam diri individu. Jika seorang ada kesiapan untuk merespon atau bertindak, maka tindakan yang dilakukan akan memberi kepuasan. Dalam menerapkan metode yang sesuai dengan hukum kesiapan ini, yang digunakan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu melalui metode pengondisian lingkungan. Dalam metode pengondisian lingkungan ini merupakan metode paling awal yang wajib diberikan pada anak lamban belajar.

Berdasarkan wawancara dan pemaparan dari beberapa informan, dalam metode pengondisian lingkungan ini guru pembimbing khusus (GPK) melakukan beberapa cara, yang *pertama* guru pembimbing khusus memberikan bentuk pengarahan pada seluruh peserta didik, tidak hanya pada peserta didik berkebutuhan khusus namun juga peserta didik reguler. Pengarahan dilakukan pada saat kegiatan MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) di awal peserta didik kelas X masuk sekolah. Dalam pengarahan tersebut, guru pembimbing khusus (GPK) menyampaikan bahwa di sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi, yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik reguler bersamaan dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Guru pembimbing khusus (GPK) menyampaikan beberapa pengetahuan mengenai karakteristik dan permasalahan yang dimiliki oleh masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peserta didik reguler diharapkan akan dapat memahami, mengorbankan dan tidak memandang sebelah mata pada peserta didik berkebutuhan khusus. Karena salah satu karakteristik anak lamban belajar yaitu mudah menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga jika peserta didik reguler tidak dapat memahami dan mengorbankan anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo, maka akan dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar anak lamban belajar tersebut. Sebaliknya, jika peserta didik reguler bisa memahami kekurangan pada anak lamban belajar, maka anak lamban belajar akan merasa diorbankan sehingga semangatnya akan terpupuk dan termotivasi dalam belajar, percaya dirinya akan muncul dan tidak akan mudah menarik diri. Dari rasa percaya diri yang muncul tersebut, maka akan menganggap dirinya bisa. Berdasarkan wawancara dengan informan, bentuk pengarahan dalam metode pengondisian lingkungan ini sangat tepat untuk diterapkan, karena akan menimbulkan dampak positif bagi anak lamban belajar. Karena jika anak lamban belajar sudah menganggap dirinya bisa, maka mereka akan semakin termotivasi dalam belajar dan akan timbul kesiapan belajar dalam dirinya, sehingga mereka akan lebih rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut yang mendorong anak lamban belajar dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.

Cara yang *kedua* dalam metode pengondisian lingkungan yaitu asesmen. Asesmen dilakukan untuk mengetahui ciri khas, karakteristik, dan kendala yang dimiliki oleh masing-masing anak lamban belajar. Anak lamban belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Setiap karakteristik tersebut akan menimbulkan suatu sikap/perilaku yang akan menjadi kendala/hambatan

anak tersebut dalam proses belajarnya. Dalam asesmen ini, guru pembimbing khusus (GPK) akan menilai sejauh mana anak ini akan dididik dan dibimbing agar dapat menanamkan karakter tanggung jawab supaya anak lamban belajar dapat memiliki karakter tanggung jawab sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal melalui karakter tanggung jawab tersebut. Misalnya pada salah satu anak lamban belajar memiliki ciri khas bahwa anak tersebut sering terlambat datang ke sekolah dan pulang sekolah sebelum jam yang telah ditetapkan oleh peraturan sekolah. Kemudian guru pembimbing khusus (GPK) akan melakukan asesmen berdasarkan perilaku dan kebiasaan serta data dari sekolah asal (SMP). Dengan begitu, guru pembimbing khusus (GPK) akan dengan mudah mengetahui apa saja yang harus dilakukan kedepan cara apa yang harus dimaksimalkan untuk mendidik anak lamban belajar tersebut agar dapat bertanggung jawab sebagai seorang peserta didik dengan lebih mematuhi peraturan sekolah, yaitu masuk dan pulang sekolah sesuai dengan jam yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Hukum latihan menunjukkan bahwa stimulus dan respon akan semakin kuat bila terus-menerus dilatih atau diulang, dan sebaliknya jika tidak pernah dilatih atau diulang maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah. Dalam menerapkan metode yang sesuai dengan hukum latihan ini, yang digunakan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu melalui model *drill and direct intruction* (latihan dan instruksi secara terus-menerus). Dalam metode pembiasaan ini merupakan metode yang wajib diberikan pada anak lamban belajar, mengingat kelambanan anak lamban belajar dalam berfikir dan mencerna serta memahami sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pemaparan dari beberapa informan dalam metode pembiasaan guru pembimbing khusus (GPK) menggunakan model *drill and direct intruction*. Dalam model *drill*, guru pembimbing khusus (GPK) selalu rutin memberikan latihan-latihan berupa tugas atau pekerjaan rumah. Tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak lamban belajar. Tugas yang diberikan hanya sedikit, yaitu lebih sedikit dibandingkan peserta didik reguler. Selanjutnya, guru pembimbing khusus (GPK) selalu memberi instruksi agar anak lamban belajar rajin mengerjakan tugas. Prinsip yang dipegang oleh guru pembimbing khusus (GPK) disini yaitu peserta didik lamban belajar harus selalu membiasakan mengerjakan tugas ketika diberikan tugas oleh guru, dan guru tidak terlalu mempersoalkan apakah jawaban dari tugas yang diberikan pada anak

lamban belajar sudah benar atau salah. Namun guru pembimbing khusus lebih melihat ke hasil dari setiap pemberian tugas-tugas, yaitu apakah anak lamban belajar sudah mulai membiasakan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan selalu rutin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Permaparan di atas sesuai dengan teori Thorndike mengenai hukum latihan atau pembiasaan. Jika latihan-latihan dan pembiasaan yang berupa instruksi terus-menerus dilakukan, maka akan menghasilkan respon yang diharapkan, yaitu anak lamban belajar semakin membiasakan menanamkan karakter tanggung jawabnya sebagai peserta didik dengan menyelesaikan semua tugas-tugasnya. Sebaliknya, jika anak lamban belajar jarang diberikan latihan-latihan dan instruksi, maka anak lamban belajar tidak akan terbiasa mengerjakan tugasnya sehingga karakter tanggung jawab tidak akan tertanam dengan baik.

Dalam hukum sebab akibat menunjukkan bahwa kuat lemahnya hubungan stimulus dan respon tergantung pada akibat yang ditimbulkan. Jika respon yang dihasilkan mendatangkan kesenangan, maka respon tersebut akan dipertahankan atau diulang kembali. Sebaliknya jika respon yang ditimbulkan tidak mendatangkan kesenangan, maka respon tersebut dihentikan atau tidak diulang lagi. Dalam menerapkan metode yang sesuai dengan hukum sebab/akibat ini, yang digunakan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo yaitu melalui metode penguatan positif antara lain, pemberian instruksi menggunakan kalimat positif, pemberian perhatian berbentuk pantauan, dan pemberian rewards.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pemaparan dari beberapa informan dalam metode penguatan positif ini guru pembimbing khusus (GPK) memberikan instruksi menggunakan beberapa cara antara lain: (1) Kalimat positif; (2) Pemberian perhatian berbentuk pantauan; (3) dan Pemberian rewards. Cara yang *pertama*, guru pembimbing khusus (GPK) harus memberikan instruksi dengan menggunakan kalimat yang positif. Kalimat positif disini mengandung arti dimana jika anak lamban belajar melakukan sesuatu, maka akan menimbulkan sesuatu yang akan menguntungkan anak lamban belajar tersebut seperti, jika kamu mengerjakan tugas maka nilaimu akan bagus. Karena jika guru pembimbing khusus (GPK) memberikan instruksi dengan menggunakan kalimat negatif yang menimbulkan efek merugikan bagi anak lamban belajar, maka anak lamban belajar tidak akan mau melakukan instruksi guru pembimbing khusus (GPK) tersebut.

Cara yang *kedua* dalam metode penguatan positif

yaitu pemberian perhatian yang berbentuk pantauan. Ketika anasebuah k lamban belajar diberikan instruksi secara terus-menerus, langkah selanjutnya guru pembimbing khusus (GPK) memberikan sebuah perhatian dengan bentuk pantauan. Guru pembimbing khusus (GPK) akan selalu memantau anak lamban belajar dalam penanaman karakter tanggung jawabnya, yaitu apakah yang dilakukan sudah sesuai arahan dan instruksi yang diberikan. Jika anak lamban belajar sudah terbiasa dan melaksanakan sesuai instruksi yang telah diberikan, maka guru pembimbing khusus (GPK) akan memberikan sebuah motivasi atau rewards agar anak lamban belajar tersebut semakin giat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sebaliknya, jika anak lamban belajar belum bisa melaksanakan instruksi dengan baik, maka akan diarahkan lagi dan diingatkan lagi sampai terbiasa.

Cara yang *ketiga* dalam metode penguatan positif ini yaitu pemberian rewards. Dalam pemberian rewards ini, guru pembimbing khusus (GPK) memberikan sebuah pujian atau hadiah pada anak lamban belajar yang sudah melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah sesuai dengan instruksi. Pemberian rewards juga dilakukan jika anak lamban belajar sudah memiliki kebiasaan sesuai karakter tanggung jawab tanpa disuruh atau diberikan instruksi lagi oleh guru pembimbing khusus (GPK). Dengan diberikan sebuah pujian dan hadiah, maka anak lamban belajar akan merasa senang dan dihargai, sehingga anak lamban belajar akan semakin terpacu untuk melakukan tindakan sesuai karakter tanggung jawab. Cara ini sesuai dengan teori Thorndike yaitu jika respon yang dihasilkan memuaskan atau mendatangkan kesenangan, maka hasilnya akan semakin kuat dan akan diulang secara terus-menerus. Oleh karena itu, cara ini sangat tepat diterapkan untuk menanamkan dan melatih karakter tanggung jawabnya.

Dalam proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo ini telah menghasilkan beberapa manfaat khususnya bagi anak lamban belajar itu sendiri. Manfaat tersebut sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar. Berdasarkan manfaat yang diperoleh melalui proses penanaman karakter tanggung jawab, hasilnya akan dapat mengatasi berbagai permasalahan dan keterbatasan karakteristik anak lamban belajar.

Manfaat dalam penanaman karakter tanggung jawab yang *pertama* yaitu dapat melatih daya ingat anak lamban belajar. Seperti kita ketahui bahwa anak lamban belajar memiliki salah satu karakteristik yaitu daya ingatnya yang rendah. Hal tersebut akan menyebabkan anak lamban belajar sering melalaikan tugas-tugasnya sebagai seorang peserta didik. Sehingga dalam proses penanaman karakter tanggung jawab ini anak lamban

belajar mampu melatih dan mengatasi permasalahan terkait daya ingatnya yang rendah. Berdasarkan diterapkannya metode pembiasaan, anak lamban belajar mulai terbiasa mengerjakan tugas sekolah tanpa disuruh atau diberikan instruksi lagi, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses penanaman karakter tanggung jawab dapat melatih daya ingat anak lamban belajar yang rendah.

Manfaat yang *kedua* yaitu akan dapat meningkatkan nilai akademik anak lamban belajar di sekolah, karena jika anak lamban belajar menanamkan karakter tanggung jawab dengan baik misalnya selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu maka tentu saja akan berpengaruh terhadap perkembangan nilai akademik atau hasil rekam mediknya yang secara berkala terus meningkat. Manfaat yang *ketiga* yaitu meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Anak lamban belajar yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial akan dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik di sekolah. Jika anak lamban belajar rajin mengerjakan tugas, mentaati peraturan sekolah, sigap membantu temannya yang membutuhkan bantuan, maka teman-temannya akan menganggap dia, memahami, dan lebih mengorbankan dia. Dengan demikian, anak lamban belajar akan semakin percaya diri dalam lingkungan sosial.

Manfaat yang *keempat* yaitu dapat menumbuhkan karakter lainnya seperti karakter mandiri dan karakter disiplin, karena karakter tanggung jawab itu merupakan induk dari semua karakter yang ada. Proses penanaman karakter tanggung jawab ini dilakukan melalui pembiasaan, sehingga akan menumbuhkan karakter disiplin. Anak yang memiliki karakter tanggung jawab pasti jiwa tanggung jawabnya untuk melakukan segala kewajibannya sangatlah besar, maka dari itu akan tumbuh karakter disiplin karena dilakukan secara terus-menerus sampai ia memiliki karakter kemandirian karena sudah terbiasa menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya contohnya seperti ketika anak lamban belajar selesai meminjam alat makan, ia segera mencuci dan mengembalikan ke tempat semula. Berdasarkan perilaku tersebut, terlihat karakter disiplin dan mandiri pada anak lamban belajar juga terbentuk.

Temuan dalam penelitian ini yaitu dalam penerapan metode yang digunakan guru pembimbing khusus (GPK) dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo terdapat 3 metode antara lain: (1) Metode pengondisian lingkungan; (2) Metode pembiasaan; (3) dan Metode penguatan positif. Dalam proses pengondisian lingkungan, guru pembimbing khusus memberikan pengarahan pada saat awal MPLS dan asesmen pada

masing-masing anak lamban belajar. Dalam proses pembiasaan, guru pembimbing khusus memberikan latihan-latihan dan instruksi secara langsung untuk membiasakan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar. Dalam proses penguatan positif, guru pembimbing khusus memberikan kalimat-kalimat positif, perhatian berbentuk pantauan serta memberikan rewards atau pujian pada anak lamban belajar. Sedangkan hasil (manfaat) yang diperoleh berdasarkan indikator karakter tanggung jawab di sekolah antara lain: (1) Melalui metode pengondisian lingkungan, anak lamban belajar dapat memiliki percaya diri yang tinggi, motivasi belajar yang tinggi, dan mampu bersosialisasi dengan baik; (2) Melalui metode pembiasaan, anak lamban belajar yang memiliki daya ingat rendah akan dapat terlatih daya ingatnya sehingga ia tidak mudah lupa tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik misalnya seperti, terbiasa mengerjakan PR dari guru; (3) Melalui metode penguatan positif, anak lamban belajar dapat menumbuhkan karakter disiplin dan mandiri seperti, datang dan pulang sekolah sesuai jam yang telah ditentukan sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas tanpa bantuan guru, mencuci gelas setelah menggunakan, dan membuang sampah pada tempatnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode dalam proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar (*Slow Learner*) di SMK Negeri 1 Sidoarjo dibagi menjadi 3 (tiga) antara lain: (1) Metode Pengondisian Lingkungan, yaitu meliputi pengarahan pada saat MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) dan asesmen; (2) Metode Pembiasaan, yaitu meliputi model *drill and direct intruction* (pemberian latihan dan instruksi secara terus-menerus); (3) Metode Penguatan Positif, yaitu meliputi pemberian instruksi dengan menggunakan kalimat positif, pemberian perhatian berbentuk pantauan, dan pemberian rewards. Sedangkan manfaat yang diperoleh melalui proses penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar di SMK Negeri 1 Sidoarjo meliputi: (1) Melatih daya ingat anak lamban belajar, contohnya yaitu anak lamban belajar sudah terbiasa mengerjakan PR dari guru tanpa alasan lupa karena mereka sudah terbiasa; (2) Meningkatkan nilai akademik anak lamban belajar, contohnya yaitu dengan membiasakan mengerjakan PR dari guru, secara otomatis nilai akademik anak lamban belajar akan meningkat; (3) Meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak lamban belajar dengan peserta didik lainnya,

contoh seperti pada saat dilakukannya pengkondisian lingkungan, dapat membuat anak lamban belajar semakin siap mengikuti pelajaran karena mereka merasa diorbankan oleh peserta didik reguler sehingga akan menumbuhkan sikap peduli sosial; (4) dan Mampu menumbuhkan karakter lainnya seperti karakter disiplin dan mandiri.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut: (1) Bagi Guru sebaiknya menambah inovasi lainnya dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar agar anak lamban belajar tidak mudah bosan jika hanya diberikan instruksi-instruksi saja misalnya, pengajaran berbentuk pengalaman. Kemudian pemberian metode penanaman karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar ini sebaiknya juga diterapkan pada semua guru kelas dan pembina ekstrakurikuler; (2) Bagi Sekolah sebaiknya Lebih memfasilitasi guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak lamban belajar; (3) Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang memiliki topik yang sama dalam judul penelitian ini dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Lisdiana. 2012. *Fungsi Kognitif Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kebiasaan Sarapan*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ariyanto, Hendro., Wibowo dan Santosa, H. S. 2013. *Perancangan Permainan Interaktif Mengenai Cinta Tanah Air untuk Kalangan Usia 11-17 Tahun*. Jurnal DKV Adhiwana, Vol. 1 No. 2.
- Fitriastuti dan Masduki. 2014. *Peningkatan Sikap Kerja Keras dan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Course Review Horay*. Skripsi FKIP, Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasyim, Yachya. 2013. *Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 1 No. 2.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasani, Chairil Faif. Sumartono dan Sridevi, Heza. 2016. *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together*. Vol. 4 No. 2.

Triani, Nani dan Amir. 2013. *Pendidikan Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar slow Learner*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.